

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO menurut Peng an Kabupaten Ogan Komering Ulu 2012 - 2016



BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU



**PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO**  
menurut **Peng** an  
Kabupaten **Ogan Komering Ulu**  
**2012 - 2016**



## KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran 2012-2016 merupakan publikasi yang diterbitkan secara rutin oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Publikasi ini memberikan gambaran makro perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, berisi tentang informasi mengenai struktur permintaan akhir (*Final Demand*) yang terdiri dari konsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPR), konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor, dan impor. Data yang disajikan merupakan data PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2010.

Dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas kerjasama dalam pengumpulan data untuk penyusunan publikasi ini. Saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi di masa yang akan datang.

Baturaja, September 2017  
BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN OGAN KOMERING ULU  
KEPALA,

Ir. BUDIRIYANTO

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	2
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	2
1.2 Perubahan Tahun Dasar PDRB .....	5
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	11
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) .....	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT (PK-LNPRT) .....	14
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P) .....	16
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	19
2.5 Perubahan Inventori.....	21
2.6 Ekspor dan Impor Barang serta Jasa .....	24
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU DARI SISI PERMINTAAN .....	27
3.1 Gambaran Umum Perekonomian .....	27
3.2 Struktur Permintaan Agregat .....	29
3.3 Pertumbuhan Permintaan Agregat .....	30
3.4 Sumber Pertumbuhan Ekonomi .....	31
3.5 Laju Inflasi Permintaan Agregat .....	33
BAB IV PERKEMBANGAN PDRB MENURUT PENGELUARAN .....	37
4.1 Konsumsi Rumah Tangga .....	37
4.2 Konsumsi LNPRT .....	43
4.3 Konsumsi Pemerintah .....	44
4.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	46
4.5 Perubahan Inventori.....	48
4.6 Ekspor .....	49
4.7 Impor .....	50

4.8 Neraca Perdagangan ( <i>Trade Balance</i> ) .....	50
4.9 <i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR) .....	52
Lampiran .....	54

<https://okukab.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen) ..... 31
Tabel 3.2	Laju Inflasi Komponen Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen) ..... 35
Tabel 4.1	Gambaran Umum Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 38
Tabel 4.2	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 40
Tabel 4.3	Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 40
Tabel 4.4	Pertumbuhan implisit (indeks harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 41
Tabel 4.5	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 43
Tabel 4.6	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 44
Tabel 4.7	Gambaran Umum Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 46
Tabel 4.8	Gambaran Umum Perubahan Inventori Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 48
Tabel 4.9	Gambaran Umum Ekspor Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 .... 49
Tabel 4.10	Gambaran Umum Impor Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 50
Tabel 4.11	Neraca Perdagangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 51
Tabel 4.12	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR) Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 ..... 52

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1	Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Sumatera Selatan, dan Ogan Komering ulu Tahun 2012-2016 (persen)..... 27
Gambar 3.2	Struktur Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2015-2016 (persen) ..... 28
Gambar 3.3	Pertumbuhan Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2015-2016 (persen)..... 30
Gambar 3.4	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen) ..... 32
Gambar 3.5	Laju Inflasi Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2015-2016 (persen) ..... 34
Gambar 4.1	Komposisi Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)..... 37
Gambar 4.2	Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)..... 38
Gambar 4.3	Pendapatan per Kapita dan Konsumsi per Kapita Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (Juta Rp)..... 39
Gambar 4.4	Selisih Pendapatan per Kapita dan Konsumsi per Kapita Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (juta Rp)..... 42
Gambar 4.5	Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)..... 45
Gambar 4.6	Perkembangan Konsumsi Pemerintah per Kapita ADHB Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (ribu Rp) ..... 45
Gambar 4.7	Perbandingan Pertumbuhan PMTDB dan NTB Sektor Bangunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)..... 47

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2012-2016 (Juta Rupiah) ..... 54
Lampiran 2	PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2012-2016 (Juta Rupiah)..... 55
Lampiran 3	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2012-2016 (persen) ..... 56
Lampiran 4	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran Tahun 2012-2016 (persen)..... 57
Lampiran 5	Indeks Implisit PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran Tahun 2012-2016 ..... 58
Lampiran 6	Laju Inflasi PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran Tahun 2012-2016 (persen) ..... 59



<https://onlineab.bps.go.id>

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)<sup>1</sup>. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep<sup>2</sup> penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua

<sup>1</sup> Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

<sup>2</sup> *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>3</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Kebutuhan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y ( <i>Income</i> )	= PDRB Produksi
C ( <i>Consumption</i> )	= Konsumsi akhir
GFCF ( <i>Gross Fixed Capital Formation</i> )	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta  $\Delta$  Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

3. - Yang dimaksud adalah rumahtangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik

- Disebut sebagai pendekatan “riil”

- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut



Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

## 1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

### Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

**Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?**

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

**Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?**

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

**Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?**

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

### Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>4</sup>;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

### Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
  - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). CBR merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
  - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). MWS merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang

<sup>4</sup> SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.

- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). *FISIM* dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.



- **Valuasi**

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- **Klasifikasi**

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

**Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010**

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

<https://kukab.bps.go.id>

# **BAB II**

# **METODE ESTIMASI**

# **DAN SUMBER DATA**

## II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

### 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

#### i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran<sup>5</sup>. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

#### ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

#### iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan

---

<sup>5</sup> Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Peralengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings);  
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)



- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

**iv. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Survei Khusus Konsumsi Rumahtangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

**v. Metoda Estimasi**

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);

7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumahtangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

## **2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)**

### **i. Pendahuluan**

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### **ii. Konsep dan Definisi**

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

**iii. Cakupan**

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

**iv. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PK-LNRT adalah:

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS  
Informasi yang diperoleh dari hasil up-dating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

**v. Metode Estimasi**

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;

3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

### **2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)**

#### **i. Pendahuluan**

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

#### **ii. Konsep dan Definisi**

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan

pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

### **iii. Cakupan**

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

### **iv. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P Kabupaten/Kota Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda

- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

**v. Metoda Estimasi**

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

## 2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

### i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investas yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

### ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

### iii. Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi



lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

**iv. Sumber Data**

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan keuangan perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kemetrian Pertanian

**v. Metode Estimasi**

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

- ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi : PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga (t-1) x Indeks Produksi (t)

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI

### i. Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumahtangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar

atau persediaan; serta

- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

**iv. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

**v. Metode Estimasi**

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = Volume inventori (t) – Volume inventori (t-1) x Harga per unit

PI atas dasar harga Konstan = PI atas dasar harga Berlaku / IHPB

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \frac{\text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}}{\text{IHPB rata-rata (t)}}$$

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

## 2.6 EKSPOR - IMPOR

### i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

### iii. Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

**iv. Sumber Data**

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

<https://lokukab.bps.go.id>

**BAB III**  
**TINJAUAN**  
**PEREKONOMIAN**  
**KABUPATEN OGAN**  
**KOMERING ULU**



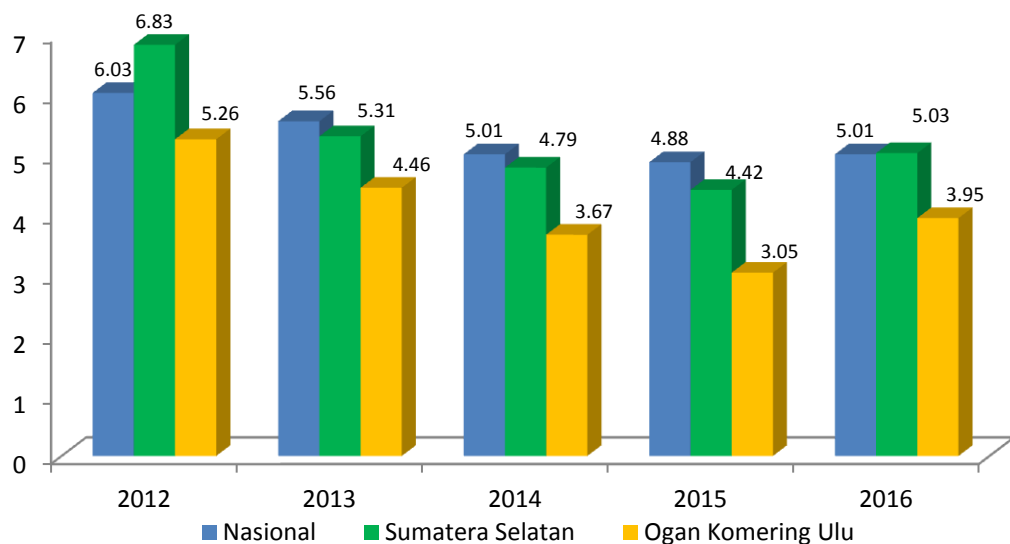
### III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU DARI SISI PERMINTAAN

#### 3.1 GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN

Tingkat aktivitas perekonomian dunia internasional akan turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Menurut Kuncoro (2007), tingkat aktivitas ekonomi tersebut antara lain:

1. Pertumbuhan ekspor hasil industri dipengaruhi oleh pertumbuhan perdagangan dunia, yang erat kaitannya dengan pasar negara maju dan adanya proteksi negara lain.
2. Keberadaan modal untuk investasi, baik berupa investasi langsung maupun pinjaman, dipengaruhi pula oleh faktor internasional.
3. Kemajuan teknologi negara-negara maju menjadi penghambat daya saing negara-negara berkembang.
4. Manajemen organisasi, misalnya gaya Jepang '*just in time*' dalam pengadaan suku cadang yang didukung oleh pengendalian stok dengan komputer.

**Gambar 3.1 Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Sumatera Selatan dan Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016**

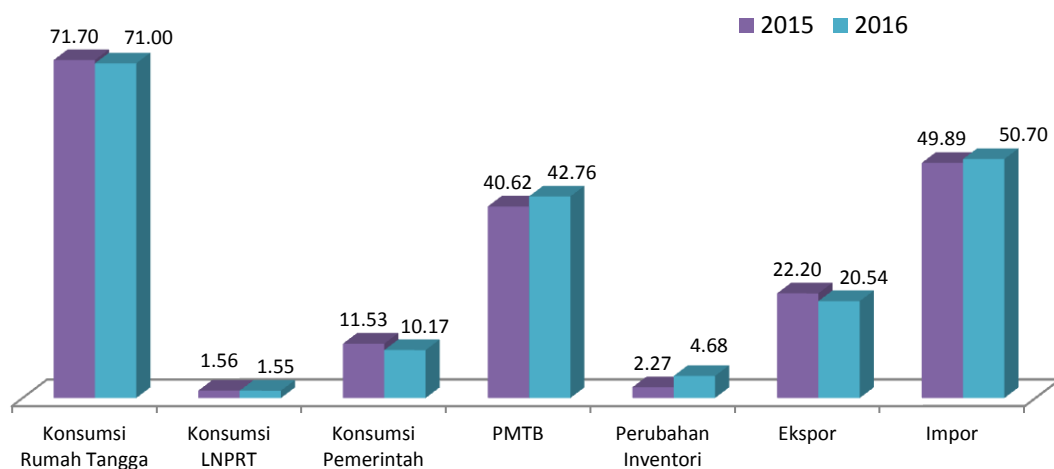


Sejalan dengan hal di atas, perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu juga tidak terlepas dari kondisi regional, nasional, maupun internasional. Perubahan-perubahan dunia luar turut mempengaruhi pola konsumsi, investasi, ekspor-impor, dan perubahan stok di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Berjalannya masa krisis yang melanda perekonomian dunia baik di Eropa maupun di Amerika Serikat sejak tahun 2008 berimbas pada pemulihan perekonomian global. Hal tersebut secara makro berangsur-angsur berakibat pada perbaikan perekonomian Indonesia, Sumatera Selatan, dan pada akhirnya juga terjadi perbaikan pada perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu. Namun Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu di bawah pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan dan nasional. Pertumbuhan Kabupaten Ogan Komering Ulu merosot setiap tahunnya dari 5,26 di tahun 2012 menjadi 3,05 pada tahun 2015, tetapi mengalami kenaikan kembali di tahun 2016 sebesar 3,95.

Pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2015 sama dengan nasional dan Provinsi Sumatera Selatan. Apabila pertumbuhan ekonomi kedua wilayah tersebut juga meningkat, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu juga ikut meningkat dari kondisi yang ada sekarang.

### 3.2 STRUKTUR PERMINTAAN AGREGAT

**Gambar 3.1 Struktur Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2015-2016 (Persen)**



Komposisi permintaan agregat dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu:

- a. Sisi internal, terdiri dari komponen konsumsi dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang merupakan representasi dari investasi. Komponen konsumsi sendiri dipilah menjadi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, dan konsumsi pemerintah.
- b. Sisi eksternal, ditinjau dari nilai ekspor netto yang merupakan hasil pengurangan nilai ekspor dengan impor.

Suatu perekonomian yang mapan seharusnya ditunjang oleh penguatan pada kedua sisi permintaan agregat. Penguatan sisi internal ditandai dengan penurunan konsumsi terutama konsumsi rumah tangga dan peningkatan peran investasi. Sedangkan penguatan sisi eksternal ditandai dengan peningkatan porsi ekspor netto.

Dalam hal dilihat dari sisi internal perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu belum bisa dikatakan mapan ini terlihat dari struktur permintaan agregat sisi internal dua tahun terakhir mengalami penguatan. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi komponen konsumsi terhadap perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu yang secara umum masih besar yaitu diatas 80 persen namun kontribusi komponen PMTB hanya berkisaran di atas 40 persen.

Kontribusi komponen konsumsi walaupun mengalami penurunan baik yang terjadi pada konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT dan konsumsi pemerintah di tahun 2015 ke tahun 2016 namun tidak signifikan, karena hanya turun kurang dari 1 persen.

Permintaan agregat sisi eksternal selalu menunjukkan besaran negatif. Artinya, kontribusi komponen impor selalu lebih besar dari ekspor. Komponen permintaan ini dikatakan melemah selama periode 5 tahun terakhir karena ekspor netto menunjukkan pergerakan yang semakin negatif.

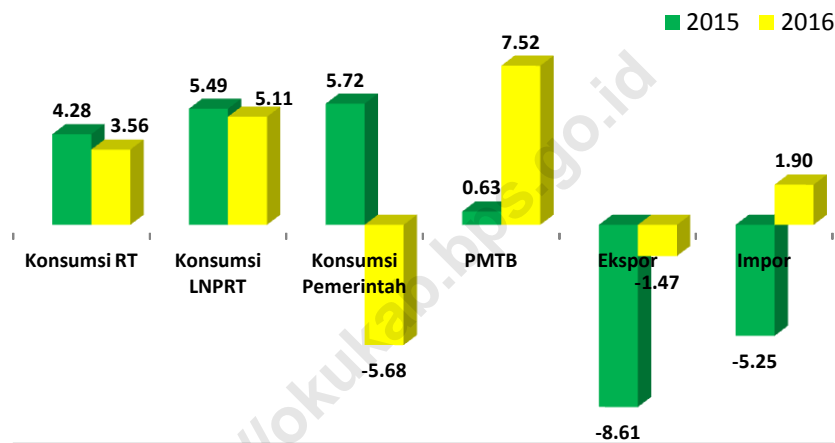
### **3.3 PERTUMBUHAN PERMINTAAN AGREGAT**

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah gerakan penambahan nilai tambah dalam penghitungan PDRB dari tahun ke tahun yang telah dikeluarkan faktor inflasinya. Oleh karena itu, digunakan istilah PDRB atas dasar harga konstan yang artinya perkembangan nilai

produksi masing-masing sektor ekonomi dihitung berdasarkan harga tahun dasar (sekarang menggunakan perhitungan tahun dasar 2010).

Dengan menggunakan harga konstan, pertumbuhan yang terjadi merupakan pertumbuhan riil perekonomian yang dapat menggambarkan peningkatan produksi secara makro atau pada PDRB menurut penggunaan menggambarkan besarnya peningkatan konsumsi masing-masing komponen.

**Gambar 3.3 Pertumbuhan Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2015-2016**



Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ulu secara umum menurun. Dari 5,26 di tahun 2012 sampai ke titik terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,05. Tetapi mengalami penguatan kembali di tahun 2016 sebesar 3,95. Apabila dilihat per komponen, sebagaimana disajikan pada gambar 3.3 peningkatan pertumbuhan terjadi pada Pembentukan Modal Tetap Bruto, ekspor dan impor. Sedangkan konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT dan konsumsi pemerintah berbanding terbalik, mengalami penurunan pertumbuhan dibanding tahun sebelumnya.

Komposisi yang tepat antara besaran ekspor dan impor akan memperlihatkan seberapa besar ketergantungan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lain. Pertumbuhan impor pada tahun 2016 mengalami kemajuan yang cukup tajam yakni dari level negatif 5,25 di tahun 2015 menjadi 1,90. Hal senada juga terlihat di sisi ekspor mengalami peningkatan, meskipun masih berkisaran negatif 8,61 di tahun 2015 menjadi negatif 1,47 di tahun 2016.

### 3.4 SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI

Salah satu metode untuk mengetahui sumbangan masing-masing komponen penggunaan dalam capaian pertumbuhan ekonomi adalah dengan menghitung sumber pertumbuhan. Komponen penggunaan yang tumbuh cukup signifikan tidak berarti komponen tersebut mempunyai peranan yang besar dalam nilai pertumbuhan total. Pengambil kebijakan hendaknya lebih memberikan perhatian pada komponen yang merupakan sumber pertumbuhan karena kenaikan maupun penurunan komponen ini akan berpengaruh besar pada target pertumbuhan secara total.

Dari tabel 3.3 dapat dilihat bahwa konsumsi rumah tangga merupakan tumpuan pertumbuhan ekonomi Kota Ogan Komering ulu. Selama kurun waktu 2011 sampai dengan 2015 konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan pertumbuhan pada kisaran 3-4 persen. Apabila dirinci lagi, sumbangan pertumbuhan konsumsi non makanan dari tahun 2013 s.d. 2015 lebih besar dibanding konsumsi makanan.

Tabel 3.1 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011-2015 (persen)

Tahun	Konsumsi Rumah tangga			Konsumsi LNPRT	Konsumsi Pemerintah	PMTB	Perubahan Inventori	Ekspor	Impor
	Makanan	Non Makanan	Total						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011	2,36	1,77	4,13	0,05	0,46	2,36	(1,70)	3,47	3,08
2012	3,11	1,45	4,56	0,07	0,67	2,64	4,42	1,52	8,62
2013	1,92	1,32	3,23	0,13	0,59	1,18	(1,77)	2,12	1,03
2014*)	1,01	1,77	2,78	0,19	0,24	1,89	1,69	2,43	5,55
2015**)	1,00	1,94	2,95	0,08	0,58	0,26	(2,07)	(0,43)	(1,68)
Rata-rata 2011-2015	1,88	1,65	3,53	0,11	0,51	1,67	0,12	1,82	3,32

Keterangan : \*) Angka Sementara  
\*\*) Angka Sangat Sementara

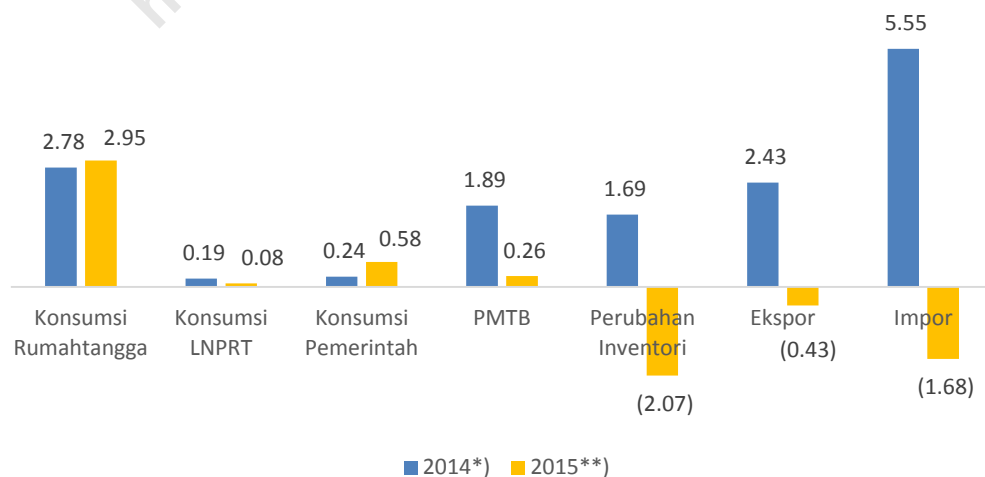
Data series sumber pertumbuhan menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi rumah tangga selama lima tahun terakhir cukup fluktuatif. Pada tahun 2011 komponen ini memberikan

sumbangan pertumbuhan sebesar 4,13 persen dan sedikit naik menjadi 4,56 persen di tahun 2012. Setahun kemudian kontribusi tersebut turun menjadi 3,23 persen dan kembali turun pada level 2,78 persen di tahun 2014. Sumbangan komponen konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu mulai naik di 2015, yaitu berada pada besaran 2,95 persen.

Kontribusi konsumsi LNPRT terhadap pertumbuhan ekonomi selalu di bawah satu persen. Hal ini karena secara absolut nilai komponen ini kecil sehingga kurang berpengaruh terhadap capaian pertumbuhan total. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, seperti pada saat penyelenggaraan Pemilu atau Pilkada, komponen lembaga swasta nirlaba menjadi stimulus tidak langsung bagi pergerakan sektor-sektor produksi dan pada akhirnya berimbas pada pencapaian pertumbuhan total.

Hal di atas terbukti pada saat penyelenggaraan pilkada walikota tahun 2013 serta pemilu legislatif dan presiden tahun 2014. Pada tahun penyelenggaraan pilkada walikota kontribusi pertumbuhan komponen konsumsi LNPRT meningkat dari 0,07 persen menjadi 0,13 persen. Peranan ini semakin meningkat bertepatan dengan pemilu legislatif dan presiden 2014 menjadi 0,19 persen. Pada tahun 2015, kontribusi komponen ini turun kembali di besaran 0,08 persen.

**Gambar 3.4 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011-2015**



Konsumsi pemerintah memberikan sumbangan pertumbuhan rata-rata 0,51 persen selama lima tahun terakhir. Sumbangan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,67 persen. Kontribusi komponen ini cenderung fluktuatif tiap tahunnya. Hal ini terkait dengan semakin

banyaknya kuncuran anggaran pemerintah dalam rangka stimulus fiskal sebagai langkah pemulihan kondisi ekonomi akibat krisis global.

Sebagai daerah yang sedang membangun dan cukup menjanjikan bagi para investor, perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu sangat ditunjang oleh komponen PMTB. Sebagaimana disampaikan di atas, pertumbuhan komponen ini cukup fluktuatif dengan trend positif. Kondisi ini juga diikuti oleh kontribusi PMTB terhadap pertumbuhan total. Tahun 2011 komponen investasi ini menyumbang 2,36 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu. Besaran ini kemudian meningkat di tahun 2012 menjadi 2,64 persen. Pada tahun berikutnya turun pada besaran 1,18 persen. Di tahun 2014 sumbangan terhadap pertumbuhan kembali meningkat menjadi 1,89 persen dan pada tahun 2015 turun menjadi 0,26 persen.

Pada periode 2011 s.d. 2015 peranan ekspor terhadap pertumbuhan total cenderung menurun. Peranan ekspor dalam membentuk pertumbuhan ekonomi yang telah mencapai 3,47 persen di tahun 2011 tidak dapat dipertahankan di tahun-tahun berikutnya. Pada akhirnya di tahun 2015 peranan tersebut hanya mencapai negatif 0,43 persen.

Sementara itu, impor yang merupakan faktor pengurang pertumbuhan selama lima tahun terakhir memiliki kontribusi rata-rata terhadap pertumbuhan total sebesar 3,32 persen. Situasi ekonomi yang semakin membaik setelah krisis global tahun 2008 berdampak pada peningkatan volume impor yang cukup signifikan. Hal ini menjadikan tekanan impor terhadap pengurangan pertumbuhan ekonomi juga semakin meningkat. Tekanan paling tinggi terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar negatif 8,62 persen kemudian turun drastis di tahun 2013 sebesar 1,03 persen dan kembali naik menjadi 5,55 persen di tahun 2014. Pada tahun 2015 tekanan impor terhadap pengurangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan tekanan impor paling rendah selama lima tahun terakhir, yaitu mencapai negatif 1,68 persen.

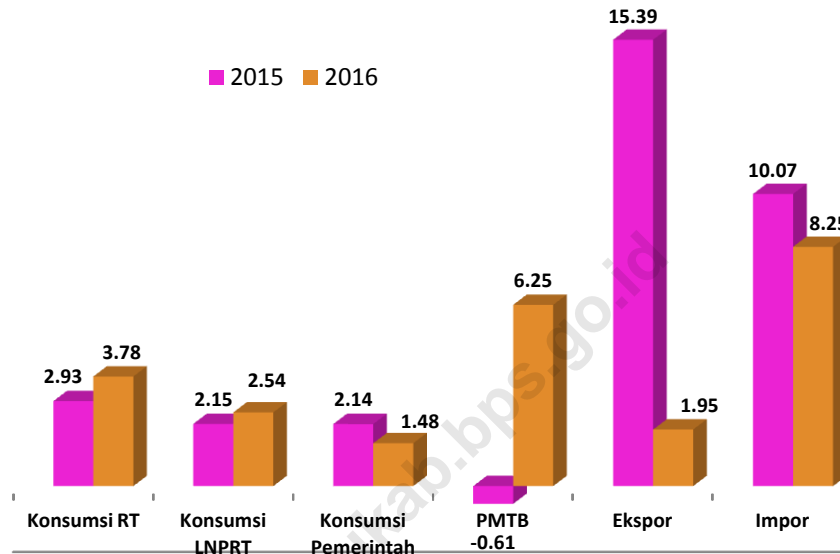
### **3.5 LAJU INFLASI PERMINTAAN AGREGAT**

Inflasi merupakan gambaran tentang terjadinya perubahan harga. Fluktuasi harga yang terjadi akan mempengaruhi daya beli konsumen, karena berakibat terhadap ketidakseimbangan dengan pendapatan. Dalam konteks PDRB menurut pengeluaran, indeks harga ini dapat



diturunkan juga dari perhitungan PDRB yang disebut sebagai “PDRB deflator” atau yang dikenal dengan indeks implisit.

**Gambar 3.5 Laju Inflasi Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2015-2016**



Perkembangan tingkat harga yang diturunkan dari hasil pengolahan angka PDRB tersebut adalah hasil pengolahan lanjutan dari *Implicit Price Index*. Ini merupakan perbandingan nilai tambah bruto harga berlaku dengan harga konstan sehingga secara total angka yang diperoleh merupakan tingkat inflasi makro. Inflasi dari seluruh kategori ekonomi untuk PDRB menurut lapangan usaha didasarkan dari perkembangan harga produsen. Sedangkan inflasi dari komponen konsumsi PDRB menurut pengeluaran didasarkan pada perkembangan harga pada rantai perdagangan tingkat akhir atau di tingkat konsumen.

Inflasi yang diturunkan dari hasil pengolahan angka PDRB berbeda dengan inflasi yang biasa diumumkan di media cetak atau elektronik, walaupun sama-sama berdasarkan harga konsumen. Inflasi yang diturunkan dari hasil pengolahan angka PDRB adalah inflasi yang dihitung dari seluruh komponen konsumsi yang terjadi dalam satu tahun berdasarkan perbandingan indeks implisit dari PDRB atas dasar harga berlaku dibandingkan dengan PDRB atas dasar harga konstan. Sedangkan inflasi harga konsumen diperoleh dari perbandingan indeks harga konsumen (IHK) periode berjalan terhadap periode sebelumnya (bulanan atau tahunan), dan perkembangan harga

yang dipantau bersifat sampel berdasarkan basket makanan yang umumnya dikonsumsi masyarakat dan untuk di Provinsi Sumatera Selatan hanya dihitung untuk Kota Palembang dan Kota Ogan Komering ulu.

**Tabel 3.2 Laju Inflasi Komponen Permintaan Agregat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)**

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga	Konsumsi LNPRT	Konsumsi Pemerintah	PMTB	Perubahan Inventori	Ekspor	Impor	Total Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2012	8.43	2.74	18.35	10.68	(50.47)	10.25	11.43	9.31
2013	8.44	6.05	3.23	5.27	133.95	(3.74)	3.21	5.89
2014	9.91	8.86	6.50	4.81	(43.43)	(1.87)	8.54	3.78
2015*)	4.73	6.21	7.55	8.67	(47.99)	(2.60)	1.99	4.12
2016**)	3.33	2.15	2.14	0.61	223.82	7.23	8.83	3.39

Di tahun 2011 inflasi PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu senilai 9,31 persen dengan inflasi tertinggi pada komponen konsumsi pemerintah (18,35 persen). Ketika situasi ekonomi berangsur-angsur pulih, tekanan harga di tingkat produsen cenderung turun. Pada tahun 2012 laju inflasi melambat menjadi 5,89 persen. Tahun 2013 laju inflasi kembali melambat menjadi 3,78 persen. Namun, terjadi kenaikan harga di tahun 2014 dengan inflasi sebesar 4,12 persen dan pada akhirnya di besaran 3,39 persen di tahun 2015.

**BAB IV**

**PERKEMBANGAN**

**PDRB MENURUT**

**PENGELUARAN**

## IV. PERKEMBANGAN PDRB MENURUT PENGELUARAN

### 4.1 KONSUMSI RUMAH TANGGA

Besaran konsumsi rumah tangga (ADHB) Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2010 mencapai Rp 4.211.627,25 juta dengan rincian Rp 2.513.593,42 juta konsumsi makanan dan Rp 1.698.033,82 juta konsumsi non makanan. Pada tahun 2015 besaran tersebut meningkat menjadi Rp 7.683.399,12 juta yang terdiri dari Rp 4.585.403,30 juta konsumsi makanan dan Rp 3.097.995,81 juta konsumsi non makanan.

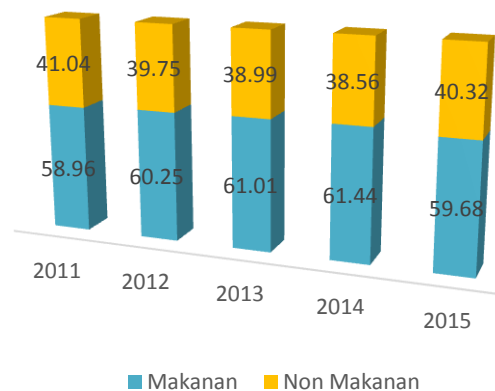
Apabila dilihat per tahun, komposisi konsumsi rumah tangga dalam bentuk makanan selalu lebih besar dari non makanan, meskipun pendapatan per kapita penduduk selalu meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori bahwa proporsi konsumsi non makanan akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan. Hal ini karena dilihat secara makro, bukan tiap-tiap rumah tangga dan per golongan pengeluaran.

Selama lima tahun terakhir proporsi konsumsi rumah tangga dalam bentuk makanan selalu di atas 50 persen dan selalu meningkat setiap tahunnya. Sebaliknya, untuk konsumsi non makanan cenderung menurun setiap tahunnya. Komposisi konsumsi rumah tangga tahun 2011 adalah 58,96 persen konsumsi makanan dan 41,04

persen konsumsi non makanan. Angka ini mengalami pergeseran setiap tahunnya. Terakhir, di tahun 2015 menjadi 59,68 persen konsumsi makanan dan 40,32 persen konsumsi non makanan.

Berdasarkan besarnya kontribusi konsumsi rumah tangga baik makanan maupun non makanan terhadap PDRB, dapat diketahui bahwa komponen ini menjadi penopang perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu selama lima tahun terakhir. Besaran kontribusi tersebut selalu berada pada kisaran 63 persen dengan kecenderungan meningkat. Secara rinci, kontribusi

**Gambar 4.1 Komposisi Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)**



konsumsi rumah tangga terhadap PDRB tahun 2011 sebesar 63,50 persen dan terus bergerak naik sampai 72,19 persen di tahun 2015.

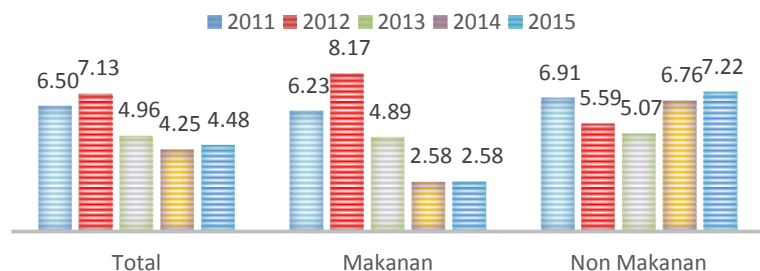
**Tabel 4.1**  
**Gambaran Umum Konsumsi RumahTangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016**

Uraian (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015*) (5)	2016**) (6)
<b>ADHB (Juta Rp)</b>					
Konsumsi Rumahtangga	4.863.642	5.650.162	6.518.144	7.116.891	7.683.399
- Makanan	2.867.646	3.404.265	3.976.645	4.372.565	4.585.403
- Non Makanan	1.995.996	2.245.897	2.541.500	2.744.326	3.097.996
<b>ADHK 2010 (Juta Rp)</b>					
Konsumsi Rumahtangga	4.485.443	4.805.126	5.043.495	5.257.837	5.493.344
- Makanan	2.670.108	2.888.379	3.029.639	3.107.809	3.188.083
- Non Makanan	1.815.335	1.916.747	2.013.855	2.150.028	2.305.261
<b>Kontribusi Terhadap PDRB (%)</b>					
Konsumsi Rumahtangga	63,50	66,18	70,43	71,24	72,19
- Makanan	37,44	39,87	42,97	43,77	43,09
- Non Makanan	26,06	26,31	27,46	27,47	29,11
<b>Pertumbuhan (%)</b>					
Konsumsi Rumahtangga	6,50	7,13	4,96	4,25	4,48
- Makanan	6,23	8,17	4,89	2,58	2,58
- Non Makanan	6,91	5,59	5,07	6,76	7,22
<b>Jumlah Penduduk</b>	330.025	335.094	339.973	344.932	349.787
<b>Pendapatan per Kapita (Rp)</b>					
ADHB	23.209.801	25.477.692	27.221.692	28.961.660	30.426.035
ADHK 2010	21.232.866	22.011.755	22.662.416	23.157.414	23.531.358
<b>Konsumsi Rumahtangga per Kapita (Rp)</b>					
ADHB	14.737.194	16.861.423	19.172.536	20.632.736	21.965.937
ADHK 2010	13.591.221	14.339.635	14.834.986	15.243.110	15.704.826

Keterangan : \*) Angka Sementara  
\*\*) Angka Sangat Sementara

Selama fase krisis dan pasca krisis global-kurun waktu 2011-2015 pola kontribusi antara konsumsi makanan dan non makanan

**Gambar 4.2** **Pertumbuhan Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)**



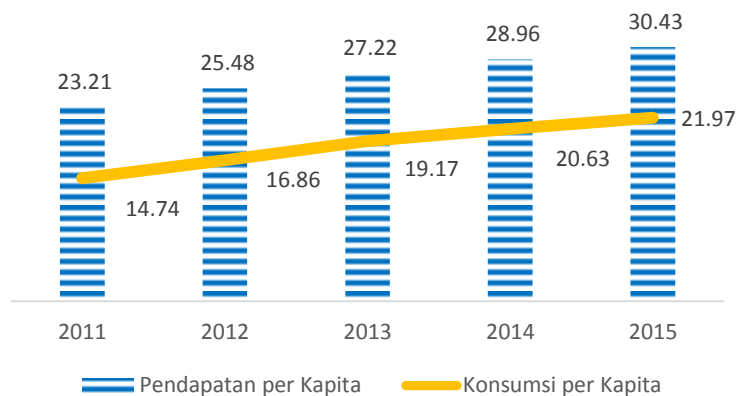
terhadap PDRB hampir sama. Sampai tahun 2012 keduanya selalu menunjukkan peningkatan dan berangsur turun mulai tahun 2013 hingga 2015.

Tidak seperti pola peranannya terhadap PDRB, pertumbuhan konsumsi rumahtangga selama lima tahun terakhir cukup fluktuatif. Tahun 2011 pertumbuhannya mencapai 6,50 persen dan mengalami percepatan menjadi 7,13 persen di tahun 2012. Kemudian dalam kurun waktu tahun 2013-2015 berada dikisaran yang hampir sama yakni berturut-turut 4,96 persen, 4,25 persen, dan 4,48 persen.

Secara rinci, fluktuasi tersebut disebabkan oleh fluktuasi pertumbuhan kedua komponen konsumsi rumahtangga baik makanan maupun non makanan. Pergerakan pertumbuhan masing-masing komponen sama dengan pertumbuhan konsumsi rumahtangga secara keseluruhan. Tahun 2011 pertumbuhan konsumsi makanan mencapai 6,23 persen dan naik menjadi 8,17 persen di tahun 2012. Kemudian di tahun 2013 mengalami perlambatan menjadi 4,89 persen dan terus turun hingga 2,58 persen pada tahun 2015.

Berbeda dengan pertumbuhan konsumsi makanan, pola pertumbuhan konsumsi non makanan selama lima tahun terakhir menunjukkan tren percepatan. Pada tahun 2012, pertumbuhan komponen ini mengalami perlambatan, dimana pada tahun sebelumnya mencapai 6,91 persen menjadi 5,59 persen. Pada kurun waktu 2013-2015 pertumbuhan konsumsi non makanan terus meningkat dari 5,07 persen menjadi 7,22 persen di tahun 2015.

**Gambar 4.3 Pendapatan per Kapita dan Konsumsi per Kapita Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (juta Rp)**



Adapun struktur pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga dirinci kedalam 7 (tujuh) COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) dapat dilihat pada tabel 4.2. Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Hal ini terjadi akibat perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran non makanan diantaranya biaya

pendidikan, jasa komunikasi, pembelian alat dan perlengkapan alat elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan, dan sebagainya.

**Tabel 4.2 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Komposisi Konsumsi	(Persen)				
	2012	2013	2014	2015**	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	58,96	60,25	61,01	61,44	59,68
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,39	4,09	4,01	3,97	4,05
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	10,95	10,63	10,87	10,75	11,24
d. Kesehatan dan Pendidikan	8,96	9,00	9,15	8,77	9,18
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	12,49	11,78	10,91	11,22	11,87
f. Hotel dan Restoran	1,45	1,47	1,44	1,42	1,47
g. Lainnya	2,79	2,79	2,60	2,43	2,52
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: \*) Angka Sementara

\*\* ) Angka Sangat Sementara

Dilihat dari pertumbuhan, pengeluaran rumah tangga untuk setiap kelompok konsumsi menunjukkan fluktuasi. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

**Tabel 4.3 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Komposisi Konsumsi	(Persen)				
	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	6,23	8,17	4,89	2,58	2,58
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,86	6,32	4,20	10,82	6,42
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	6,92	4,13	8,59	3,84	6,17
d. Kesehatan dan Pendidikan	7,00	7,06	6,71	6,93	6,46
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	3,79	5,46	2,29	9,05	8,85
f. Hotel dan Restoran	8,26	8,59	4,77	5,61	6,56
g. Lainnya	25,21	4,88	0,62	2,55	7,89

Keterangan: \*) Angka Sementara

\*\* ) Angka Sangat Sementara



**Tabel 4.4 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Komposisi Konsumsi	(Persen)				
	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7,40	9,74	11,37	7,19	2,23
b. Pakaian dan Alas Kaki	17,32	1,63	8,72	(2,51)	3,36
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	8,61	8,28	8,62	4,02	6,27
d. Kesehatan dan Pendidikan	14,75	8,96	9,93	(2,07)	6,05
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7,09	3,85	4,51	2,93	4,96
f. Hotel dan Restoran	11,79	8,85	8,07	1,58	5,16
g. Lainnya	2,43	10,46	7,10	(0,80)	3,83

Keterangan: \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 4.4 menunjukkan adanya peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan harga (inflasi) tertinggi yang terjadi pada tahun 2013 pada kelompok makanan. Pada kelompok pakaian dan alas kaki terjadi pada tahun 2011, namun pada tahun 2014, terjadi deflasi 2,51 persen. Pada kelompok perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga, terjadi peningkatan tertinggi pada tahun 2013 hingga mencapai 8,62 persen. Untuk kelompok kesehatan dan pendidikan mencapai inflasi tertinggi pada tahun 2011 mencapai 14,75 persen. Hal yang sama terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya serta komponen hotel dan restoran mencapai peningkatan harga tertinggi pada tahun 2011 yakni masing-masing sebesar 7,09 persen dan 11,79 persen. Selain itu, kelompok konsumsi lainnya meningkat cukup tajam pada tahun 2012 dan deflasi di tahun 2014 menjadi negatif 0,08 persen.

Data konsumsi penduduk dibagi dengan jumlah penduduk akan menghasilkan suatu besaran yang disebut konsumsi rumah tangga per kapita (rata-rata setiap penduduk). Konsumsi per kapita digunakan sebagai indikator kemakmuran potensial yang menjelaskan tentang rata-rata potensial pengeluaran penduduk untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhirnya.

Selama lima tahun terakhir konsumsi rumah tangga per kapita mengalami peningkatan baik secara harga berlaku maupun harga konstan 2010. Berdasarkan harga berlaku konsumsi per kapita di tahun 2011 sebesar Rp 14.737.194,- dan meningkat menjadi Rp 21.965.937,- di tahun

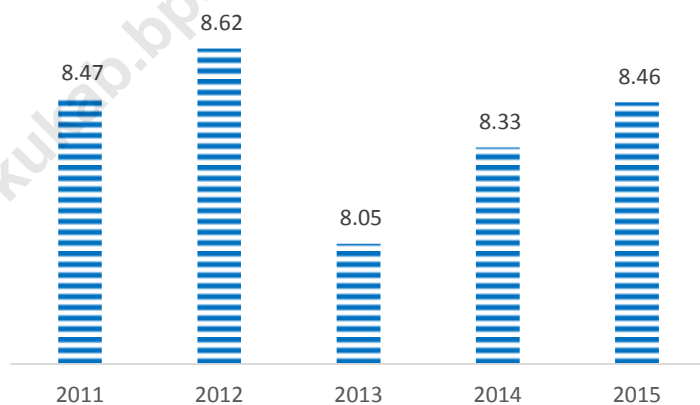
2015. Pada saat yang sama pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku meningkat dari Rp 23.209.801,- menjadi Rp 30.426.035,-.

Adapun berdasarkan harga konstan 2010, konsumsi per kapita di tahun 2011 sebesar Rp 13.591.221,- dan meningkat menjadi Rp 15.704.826,- pada tahun 2015. Pada periode yang sama pendapatan per kapita atas dasar harga konstan 2010 meningkat dari 21.232.866,- menjadi Rp 23.531.358,-. Terjadinya kenaikan pendapatan per kapita dan konsumsi per kapita menunjukkan bahwa secara umum terjadi perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Selisih antara pendapatan per kapita dan konsumsi per kapita menunjukkan adanya dana lebih di masyarakat yang dapat digunakan untuk tabungan dan investasi. Dari tahun 2011 sampai dengan 2015 besaran selisih antara pendapatan per kapita dan konsumsi per kapita (ADHB) selalu menunjukkan peningkatan. Artinya, dana yang tersedia untuk tabungan atau investasi semakin bertambah setiap tahunnya.

Tahun 2011 besaran tersebut mencapai Rp 4,37 juta. Pada tahun 2011 meningkat menjadi Rp 4,59 juta. Nilai rupiah yang dapat ditabung atau diinvestasikan semakin bertambah pada tahun-tahun berikutnya. Berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan 2015 adalah Rp 4,99 juta, Rp 5,70 juta, dan Rp 7,02 juta.

**Gambar 4.4 Selisih Pendapatan per Kapita dan Konsumsi per Kapita Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (juta Rp)**



#### 4.2 KONSUMSI LNPRT

Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba adalah berbagai pengeluaran oleh lembaga untuk pengadaan barang dan jasa yang secara prinsip mempunyai fungsi dalam melayani rumah tangga. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba digolongkan sebagai bagian dari pengeluaran konsumsi akhir untuk menjaga keberlangsungan kegiatan lembaga.

**Tabel 4.5 Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Uraian (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015*) (5)	2016**) (6)
Nilai Konsumsi (Juta Rp)					
- ADHB	95.636,06	106.438,13	127.648,10	154.349,65	166.311,63
- ADHK 2010	93.085,95	97.685,80	107.616,44	122.520,01	129.242,01
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	1,25	1,25	1,38	1,55	1,56
Pertumbuhan (%)	3,93	4,94	10,17	13,85	5,49

Keterangan :  
\*) Angka Sementara  
\*\*) Angka Sangat Sementara

Selama lima tahun terakhir konsumsi lembaga swasta nirlaba menunjukkan besaran yang terus meningkat. Pada tahun 2011 konsumsi lembaga swasta nirlaba mencapai Rp 95.636,06 juta (ADHB) dan Rp 93.085,95 (ADHK 2010). Besaran ini terus meningkat hingga di tahun 2015 menjadi Rp 166.311,63 juta (ADHB) dan Rp 129.242,01 juta (ADHK 2010).

Konsumsi lembaga swasta nirlaba adalah komponen konsumsi yang memberikan kontribusi tidak terlalu besar terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam kurun waktu 2011-2015 besaran kontribusi tersebut antara 1-2 persen. Kontribusi terendah terjadi pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 1,25 persen. Adapun kontribusi mulai meningkat di tahun 2014 dan 2015 yakni sebesar 1,55 persen dan 1,56 persen.

Meskipun secara kontribusi tidak terlalu memegang peranan penting, komponen lembaga swasta nirlaba menjadi pemicu pergerakan komponen lain jika ada momen-momen politik berskala lokal maupun nasional seperti Pilkada dan Pemilu.

Kenaikan pertumbuhan konsumsi lembaga swasta nirlaba yang cukup tinggi di tahun 2013 tersebut menyebabkan kontraksi pertumbuhan yang cukup dalam hingga 10,17 persen karena

bertepatan dengan penyelenggaraan Pilkada Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pertumbuhan ini kembali naik di tahun 2014 hingga mencapai 13,85 persen dan kembali turun di tahun 2015 menjadi 5,49 persen.

#### 4.3 KONSUMSI PEMERINTAH

Salah satu komponen konsumsi yang cukup memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah konsumsi pemerintah. Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Kontribusi komponen ini terhadap PDRB tahun 2011-2015 berada pada kisaran 15 persen. Pada tahun 2011 peranan konsumsi pemerintah mencapai 15,96 persen dan dan berfluktuasi pada tahun-tahun berikutnya. Terakhir, pada tahun 2015 turun menjadi 14,72 persen.

**Tabel 4.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Uraian (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015*) (5)	2016**) (6)
Nilai Konsumsi Pemerintah (Juta Rp)					
- ADHB	831.560,31	915.755,21	1.031.559,91	1.135.113,18	1.225.734,06
- ADHK 2010	702.608,08	749.534,96	792.776,00	811.135,49	857.549,04
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	10,86	10,73	11,15	11,36	11,52
Pertumbuhan (%)	4,59	6,68	5,77	2,32	5,72
Jumlah Penduduk	330.025	335.094	339.973	344.932	349.787
Konsumsi Pemerintah per Kapita (Rp)					
- ADHB	2.519.688,85	2.732.830,82	3.034.240,68	3.290.831,77	3.504.229,89
- ADHK 2010	2.128.954,12	2.236.790,17	2.331.879,29	2.351.580,87	2.451.632,12

Keterangan :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Adapun secara absolut, nilai konsumsi pemerintah tahun 2011 sebesar Rp 831.560,31 juta (ADHB) dan Rp 702.608,08 juta (ADHK 2010). Empat tahun kemudian, tahun 2015, nilai tersebut meningkat menjadi Rp 1.225.734,06 juta (ADHB) dan Rp 857.549,04 juta (ADHK 2010).

Pertumbuhan komponen konsumsi pemerintah mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2011– 2015. Diawali pertumbuhan senilai 4,59 persen pasca krisis di tahun 2011, pertumbuhan

konsumsi pemerintah mengalami percepatan dan mencapai level 6,68 persen di tahun 2012, kemudian menurun lagi menjadi 5,77 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2014 konsumsi pemerintah menurun cukup tajam pada level 2,32 persen kemudian naik kembali menjadi 5,72 persen.

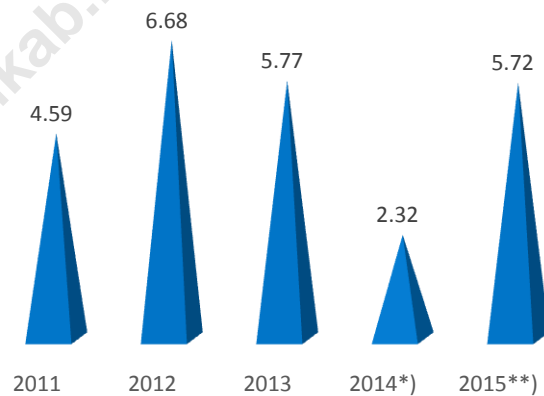
Data konsumsi pemerintah dibagi dengan jumlah penduduk akan menghasilkan suatu besaran yang disebut konsumsi pemerintah perkapita. Data ini untuk melihat peluang rata-rata setiap penduduk untuk mengakses atau menikmati layanan jasa pemerintah. Setiap rupiah pengeluaran pemerintah dianggap memang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat luas atau publik baik langsung maupun tidak langsung.

Dari penghitungan konsumsi pemerintah perkapita terlihat bahwa nilainya selalu mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang rata-rata setiap penduduk untuk menikmati layanan jasa pemerintah semakin tinggi. Pada tahun 2011 rata-rata penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu mendapat kemanfaatan layanan pemerintah senilai Rp 2.519.689,- (ADHB) dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2015

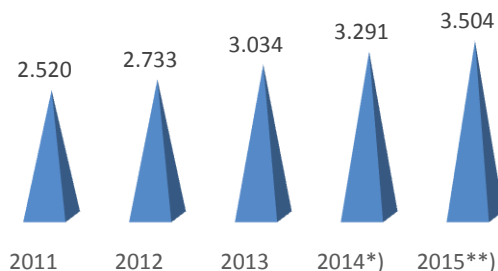
konsumsi pemerintah per kapita mencapai Rp 3.504.230,- (lihat tabel 1). Kondisi ini membuktikan keseriusan pemerintah untuk memberikan layanan terbaik bagi masyarakat.

Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita ADHK (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya (lihat tabel 1). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah

**Gambar 4.5 Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)**



**Gambar 4.6 Perkembangan Konsumsi Pemerintah per Kapita ADHB Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (ribu Rp)**



secara kuantitas. Dimulai dengan besaran Rp 2.128.954,- pada tahun 2011, konsumsi pemerintah terus meningkat hingga akhirnya mencapai Rp 2.451.632 di tahun 2015.

Besaran nilai konsumsi pemerintah dipengaruhi oleh belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal. Realisasi APBD Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2015 untuk komponen belanja pegawai dan belanja barang dan jasa masing-masing sebesar Rp 543,82 milyar (47,48 persen) dan Rp 274,68 milyar (23,98 persen). Adapun realisasi belanja modal mencapai Rp 223,48 milyar (19,51 persen).

#### 4.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Investasi yang dicerminkan oleh besaran PMTB merupakan komponen dengan andil terbesar ketiga dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu setelah impor dan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2011 PMTB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 3.138.589 juta dan atas harga konstan 2010 sebesar Rp 2.835.691 juta. Nilai ini terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi terakhir, tahun 2015, besaran PMTB atas dasar harga berlaku mencapai Rp 4.371.250 juta dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 3.274.018 juta.

**Tabel 4.7 Gambaran Umum PMTB Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015 <sup>*)</sup>	2016 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PMTB (Juta Rp)					
- ADHB	3.138.588,52	3.519.665,62	3.795.200,37	4.317.637,53	4.371.250,04
- ADHK 2010	2.835.691,28	3.020.836,28	3.107.800,22	3.253.531,84	3.274.017,66
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	40,97	41,23	41,01	43,22	41,07
Pertumbuhan (%)	5,84	6,53	2,88	4,69	0,63
NTB Sektor Bangunan (Juta Rp)					
- ADHB	746.689,60	910.508,07	1.035.997,62	1.176.920,91	1.250.640,64
- ADHK 2010	670.713,04	749.056,50	818.301,14	853.636,33	854.388,51
Pertumbuhan Kategori Bangunan (%)	8,72	11,68	9,24	4,32	0,09

Keterangan :           \*) Angka Sementara  
                              \*\*) Angka Sangat Sementara

Dari segi kontribusi terhadap PDRB, komponen PMTB selalu berada di atas 40 persen. Pada tahun 2011 peranan PMTB terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu sebesar 40,97 persen. Selanjutnya di tahun 2012 menguat menjadi 41,23 persen. Peranan

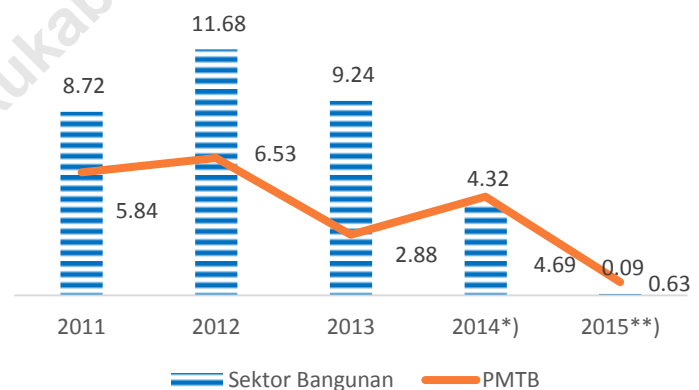
komponen ini terus meningkat hingga tahun 2014 yakni mencapai 43,22 persen dan melemah di tahun 2015 menjadi 41,07 persen.

Pertumbuhan PMTB Kabupaten Ogan Komering Ulu selama empat tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 2011 pertumbuhannya sebesar 5,84 persen. Lalu, pada tahun 2012 pertumbuhan PMTB mengalami peningkatan sampai pada level 6,53 persen dan merupakan pertumbuhan tertinggi selama kurun waktu tersebut.. Akan tetapi di tahun 2013, pertumbuhan PMTB mengalami kontraksi di level 2,88 persen. Gairah investasi mulai terasa lagi di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2014. Pada tahun tersebut pertumbuhan PMTB mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Besarannya mencapai 4,32 persen namun melambat lagi pada tahun 2015 yakni hanya sebesar 0,09 persen.

Penghitungan besaran PMTB dibedakan dalam dua bentuk, yaitu PMTB dalam bentuk bangunan dan PMTB non bangunan yang berasal dari produksi dalam negeri dan yang berasal dari impor. Salah satu indikator penunjang yang dapat dijadikan patokan dalam penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan dan mesin adalah membandingkannya dengan nilai

tambah kategori bangunan dan impor mesin. Dari gambar 4.7 diketahui bahwa ada pola pertumbuhan sektor bangunan cenderung stabil dengan tren cenderung meningkat. Berbeda dengan pertumbuhan PMTB yang cukup fluktuatif pada kurun waktu 2011-2015. Kondisi tersebut lebih disebabkan oleh perbedaan cakupan antara kategori bangunan dengan PMTB. PMTB mencakup non bangunan. Adapun peningkatan pertumbuhan kategori bangunan yang mencapai 11,68 persen di tahun 2012 diikuti oleh kenaikan pertumbuhan PMTB hingga mencapai 6,53 persen.

Gambar 4.7 Perbandingan Pertumbuhan PMTB dan NTB Sektor Bangunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016 (persen)



#### 4.5 PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

**Tabel 4.8 Gambaran Umum Perubahan Inventori Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Perubahan Inventori (Juta Rp)					
- ADHB	9.949,80	382.526,42	130.977,30	112.428,42	181.725,02
- ADHK 2010	20.089,31	330.138,81	199.809,65	329.795,77	164.619,92
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	0,13	4,48	1,42	1,13	1,71

Keterangan : \*) Angka Sementara  
\*\*) Angka Sangat Sementara

Pada Tahun 2010 perubahan inventori terjadi penambahan persediaan, yaitu sebesar Rp 132.653,84 juta yang berarti kontribusinya terhadap PDRB sebesar 2,00 persen. Di tahun-tahun



berikutnya komponen ini kembali mengalami penambahan. Secara berturut-turut dari tahun 2011 s.d 2015 adalah Rp 9.950 juta, Rp 382.526 juta, Rp 130.977 juta, Rp 112.428 juta, dan Rp 181.725 juta. Adapun kontribusi terhadap PDRB masing-masing 0,13 persen, 4,48 persen, 1,42 persen, 1,13 persen, dan 1,71 persen.

#### 4.6 EKSPOR

Ekspor merupakan komponen ke empat terbesar yang penyumbang nilai tambah dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada tahun 2010 nilai ekspor Kabupaten Ogan Komering Ulu sebesar Rp 1.525.484 juta baik atas dasar harga berlaku maupun secara harga konstan tahun dasar 2010. Memasuki tahun 2015 peningkatan terjadi sehingga atas dasar berlaku nilainya mencapai Rp 2.361.472 juta atau atas dasar harga konstan 2010 setara dengan Rp 2.171.113 juta. Ekspor tersebut bukan ekspor ke luar negeri, namun lebih kepada ekspor regional, yaitu antar kabupaten/kota dalam Provinsi Sumatera Selatan dan ke luar Provinsi Sumatera Selatan. Namun, ekspor ke luar Provinsi Sumatera Selatan lebih dominan dibandingkan ekspor antar kabupaten/kota dalam Provinsi Sumatera Selatan.

**Tabel 4.9 Gambaran Umum Ekspor Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (Juta Rp)					
- ADHB	1.935.364,50	1.976.156,63	2.101.860,24	2.237.376,97	2.361.471,53
- ADHK 2010	1.755.504,23	1.862.068,68	2.018.220,22	2.205.654,74	2.171.113,30
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	25,27	23,15	22,71	22,40	22,19
Pertumbuhan (%)	15,08	6,07	8,39	9,29	(1,57)

Keterangan : \*) Angka Sementara  
\*\*) Angka Sangat Sementara

Pada tahun 2011 kontribusi ekspor sebesar 25,27 persen. Peranan ini cenderung menurun pada tahun-tahun berikutnya dan hanya mencapai 22,19 persen pada tahun 2015.

Dari sisi pertumbuhan, kondisi komponen ekspor selama lima tahun terakhir tidak menggembirakan. Selama kurun waktu tersebut pertumbuhannya fluktuatif dari tahun ke tahun. Setelah tumbuh sangat ekspansif hingga mencapai 15,08 persen di tahun 2011, pertumbuhan ekspor melambat sampai pada level 6,07 persen di tahun 2012 dan meningkat di tahun 2013

menjadi 8,39 persen. Pada tahun berikutnya, pertumbuhan komponen ini kembali meningkat menjadi 9,29 persen dan terus menurun di 2015 menjadi negative 1,57 persen.

#### 4.7 IMPOR

Impor merupakan pengurang dalam struktur dan pertumbuhan ekonomi. Besaran impor di tahun 2010 adalah Rp 2.680.534 juta baik ADHB maupun ADHK 2010. Komponen ini selalu mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya dan pada tahun 2015 mencapai Rp 5.347.260 juta (ADHB) dan Rp 3.858.923 juta (ADHK 2010).

**Tabel 4.10 Gambaran Umum Impor Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Impor (Juta Rp)					
- ADHB	3.214.927,15	4.013.281,98	4.450.750,21	5.083.993,37	5.347.259,74
- ADHK 2010	2.885.045,00	3.489.383,25	3.565.107,37	3.992.741,21	3.858.922,92
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	41,97	47,01	48,09	50,89	50,24
Pertumbuhan (%)	7,63	20,95	2,17	11,99	(3,35)

Keterangan :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Sebagai wilayah dengan berbagai sumber daya yang kurang memadai, maka komponen impor sangat berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu, Peranan komponen ini adalah yang terbesar kedua setelah komponen konsumsi rumah tangga. Selama periode 2011-2015 peranan impor berada pada kisaran angka 41-51 persen.

Pertumbuhan komponen impor juga mengalami pasang surut seiring kondisi perekonomian. Pada tahun 2011 ketika pertumbuhan ekonomi sudah membaik, pertumbuhan impor menguat pada 7,63 persen. Kondisi ini semakin menguat pada tahun berikutnya, yaitu 20,95 persen di tahun 2011. Terakhir, di tahun 2015 pertumbuhan impor melambat menjadi negative 3,35 persen.

#### 4.8 Neraca Perdagangan (*Trade Balance*)

Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan impor disebut sebagai “ekspor neto”. Apabila nilai ekspor lebih besar dari impor, maka dapat dikatakan terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk dan keluar, apabila tingkat keseimbangan

maka dalam posisi surplus, dan sebaliknya jika posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah diantaranya dapat ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun, rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga, maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (stau) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu daerah sangat bergantung pada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

**Tabel 4.11**

**Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	1.935.364	1.976.157	2.101.860	2.237.377	2.361.472
Nilai Impor (ADHB) (Juta Rp)	3.214.927	4.013.282	4.450.750	5.083.993	5.347.260
Net Ekspor (X-M) (Juta Rp)	(1.279.563)	(2.037.125)	(2.348.890)	(2.846.616)	(2.985.788)
Rasio ekspor terhadap Impor	60,20	49,24	47,22	44,01	44,16

Keterangan : \*) Angka Sementara  
\*\*) Angka Sangat Sementara

Selama periode 2011-2015 posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kota ini selalu dalam posisi defisit. Defisit perdagangan Kabupaten Ogan Komering Ulu masing-masing sebesar 1.279.563 juta rupiah (2011), 2.037.125 juta rupiah (2012), 1.348.890 juta rupiah (2013), 2.846.616 juta rupiah (2014), dan 2.985.788 juta rupiah (2015).

#### 4.9 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

ICOR merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan capital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*). ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan capital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapita diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh anusi dari sumber daya alam untuk dihunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter “Nilai Tambah”

Dengan menggunakan rasio ini maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan capital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap penambahan suatu unit output (keluaran) akan membutuhkan penambahan capital sebanyak “K” unit.

Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I \Delta Y}{Y_i - Y_{i=1}} = \frac{I_i}{Y_i - Y_{i=1}}$$

Dengan:  $I_i$  : PMTB tahun ke t

$Y_i$  : Output tahun ke t

$Y_{i=1}$ : Output tahun ke t-1

Data dibawah menunjukkan besaran ICOR meningkat dari 7,51 (2011) menjadi 13,46 (2015).

**Tabel 4.12**

**Incremental Capital Output Ratio (ICOR)  
Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2012-2016**

Tahun (1)	ICOR (2)
2012	7,51
2013	8,19
2014	9,46
2015*)	11,49
2016**)	13,46

Keterangan :       \*) Angka Sementara  
                              \*\*) Angka Sangat Sementara

<https://okukab.bps.go.id>

# LAMPIRAN

**Tabel 1. PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.l.)</b>	<b>5,658,244.8</b>	<b>6,501,718.9</b>	<b>7,100,511.1</b>	<b>7,621,442.8</b>	<b>8,190,840.5</b>
1.a. Makanan dan Minuman Non Beralkohol	2,952,504.3	3,447,108.0	3,742,299.7	3,798,244.8	4,071,654.7
1.b. Minuman Beralkohol dan Rokok	469,148.2	549,918.3	654,524.0	769,625.8	835,690.0
1.c. Pakaian dan Alas Kaki	230,869.9	261,537.3	282,572.8	310,830.1	334,980.1
1.d. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	423,576.6	496,188.3	536,271.7	601,722.1	630,674.6
1.e. Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan	175,054.5	201,169.0	219,793.5	247,938.4	263,018.3
1.f. Kesehatan	216,943.0	245,231.0	250,667.2	269,666.0	286,817.8
1.g. Transportasi/Angkutan	404,485.6	412,835.3	453,905.6	523,047.7	575,039.6
1.h. Komunikasi	242,861.9	278,377.0	318,141.7	364,414.8	404,396.7
1.i. Rekreasi dan Budaya	17,065.8	18,980.7	22,067.7	23,289.0	24,743.9
1.j. Pendidikan	285,087.0	326,491.2	348,666.6	408,373.8	437,298.7
1.k. Penginapan dan Hotel	83,173.8	94,178.4	98,959.9	110,900.3	121,139.2
1.l. Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	157,474.3	169,704.4	172,640.5	193,390.0	205,387.0
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>106,438.1</b>	<b>127,648.1</b>	<b>154,349.7</b>	<b>166,311.6</b>	<b>179,246.5</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>915,755.2</b>	<b>1,031,559.9</b>	<b>1,135,113.2</b>	<b>1,225,734.1</b>	<b>1,173,144.3</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>3,519,665.6</b>	<b>3,855,200.4</b>	<b>4,317,637.5</b>	<b>4,318,250.0</b>	<b>4,933,163.9</b>
4.a. Bangunan	2,471,857.3	2,820,557.8	3,143,015.4	3,074,278.9	3,442,198.8
4.b. Non-Bangunan	1,047,808.3	1,034,642.6	1,174,622.1	1,243,971.2	1,490,965.1
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>374,971.6</b>	<b>147,988.7</b>	<b>129,477.6</b>	<b>241,385.8</b>	<b>539,681.1</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>1,976,156.6</b>	<b>2,101,860.2</b>	<b>2,237,377.0</b>	<b>2,359,471.5</b>	<b>2,369,993.5</b>
<b>7. Impor</b>	<b>4,013,810.2</b>	<b>4,511,336.0</b>	<b>5,084,562.5</b>	<b>5,302,964.2</b>	<b>5,849,452.2</b>
<b>PDRB</b>	<b>8,537,421.8</b>	<b>9,254,640.2</b>	<b>9,989,903.4</b>	<b>10,629,631.7</b>	<b>11,536,617.5</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.l.)</b>	<b>4,805,125.7</b>	<b>5,043,494.6</b>	<b>5,267,836.6</b>	<b>5,493,344.1</b>	<b>5,688,727.8</b>
1.a. Makanan dan Minuman Non Beralkohol	2,469,839.9	2,579,420.5	2,637,407.9	2,692,007.9	2,773,076.0
1.b. Minuman Beralkohol dan Rokok	418,538.7	450,218.5	470,401.0	496,075.2	511,164.2
1.c. Pakaian dan Alas Kaki	193,623.0	201,749.8	223,585.7	237,944.3	250,738.3
1.d. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	352,104.0	382,293.0	397,169.4	416,386.3	422,274.4
1.e. Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan	158,650.9	172,356.2	178,774.2	195,114.9	199,609.9
1.f. Kesehatan	171,967.5	185,664.7	191,767.2	193,943.9	202,816.7
1.g. Transportasi/Angkutan	372,143.6	373,900.4	420,064.7	457,671.1	492,364.1
1.h. Komunikasi	210,444.1	220,964.2	238,839.6	249,807.9	263,698.6
1.i. Rekreasi dan Budaya	15,734.5	17,135.1	18,473.7	18,934.7	20,173.7
1.j. Pendidikan	234,548.8	248,131.4	272,106.2	299,916.8	309,729.8
1.k. Penginapan dan Hotel	<b>68,350.9</b>	<b>71,612.7</b>	<b>75,626.7</b>	<b>80,589.4</b>	<b>83,518.5</b>
1.l. Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	139,179.8	140,047.9	143,620.1	154,951.6	159,563.5
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>97,685.8</b>	<b>107,616.4</b>	<b>122,520.0</b>	<b>129,242.0</b>	<b>135,842.2</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>749,535.0</b>	<b>792,776.0</b>	<b>811,135.5</b>	<b>857,549.0</b>	<b>808,806.0</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>3,020,836.3</b>	<b>3,157,800.2</b>	<b>3,253,531.8</b>	<b>3,274,017.7</b>	<b>3,520,179.5</b>
4.a. Bangunan	1,996,388.3	2,112,773.9	2,174,108.1	2,189,151.5	2,352,243.4
4.b. Non-Bangunan	1,024,448.0	1,045,026.3	1,079,423.8	1,084,866.1	1,167,936.1
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>330,138.8</b>	<b>199,809.6</b>	<b>229,795.8</b>	<b>164,619.9</b>	<b>195,587.5</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>1,862,068.7</b>	<b>2,168,220.2</b>	<b>2,375,654.7</b>	<b>2,171,113.3</b>	<b>2,139,096.3</b>
<b>7. Impor</b>	<b>3,489,383.3</b>	<b>3,765,107.4</b>	<b>4,072,741.2</b>	<b>3,858,922.9</b>	<b>3,932,092.7</b>
<b>PDRB</b>	<b>7,376,007.0</b>	<b>7,704,609.7</b>	<b>7,987,733.2</b>	<b>8,230,963.1</b>	<b>8,556,146.7</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel 3. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.l.)</b>	<b>66.28</b>	<b>70.25</b>	<b>71.08</b>	<b>71.70</b>	<b>71.00</b>
1.a. Makanan dan Minuman Non Beralkohol	34.58	37.25	37.46	35.73	35.29
1.b. Minuman Beralkohol dan Rokok	5.50	5.94	6.55	7.24	7.24
1.c. Pakaian dan Alas Kaki	2.70	2.83	2.83	2.92	2.90
1.d. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	4.96	5.36	5.37	5.66	5.47
1.e. Perabot, Peralatan rumah tangga dan Pemeliharaan	2.05	2.17	2.20	2.33	2.28
1.f. Kesehatan	2.54	2.65	2.51	2.54	2.49
1.g. Transportasi/Angkutan	4.74	4.46	4.54	4.92	4.98
1.h. Komunikasi	2.84	3.01	3.18	3.43	3.51
1.i. Rekreasi dan Budaya	0.20	0.21	0.22	0.22	0.21
1.j. Pendidikan	3.34	3.53	3.49	3.84	3.79
1.k. Penginapan dan Hotel	0.97	1.02	0.99	1.04	1.05
1.l. Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	1.84	1.83	1.73	1.82	1.78
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>1.25</b>	<b>1.38</b>	<b>1.55</b>	<b>1.56</b>	<b>1.55</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>10.73</b>	<b>11.15</b>	<b>11.36</b>	<b>11.53</b>	<b>10.17</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>41.23</b>	<b>41.66</b>	<b>43.22</b>	<b>40.62</b>	<b>42.76</b>
4.a. Bangunan	28.95	30.48	31.46	28.92	29.84
4.b. Non-Bangunan	12.27	11.18	11.76	11.70	12.92
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>4.39</b>	<b>1.60</b>	<b>1.30</b>	<b>2.27</b>	<b>4.68</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>23.15</b>	<b>22.71</b>	<b>22.40</b>	<b>22.20</b>	<b>20.54</b>
<b>7. Impor</b>	<b>47.01</b>	<b>48.75</b>	<b>50.90</b>	<b>49.89</b>	<b>50.70</b>
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara



Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.l.)</b>	<b>7.58</b>	<b>4.96</b>	<b>4.45</b>	<b>4.28</b>	<b>3.56</b>
1.a. Makanan dan Minuman Non Beralkohol	9.08	4.44	2.25	2.07	3.01
1.b. Minuman Beralkohol dan Rokok	3.12	7.57	4.48	5.46	3.04
1.c. Pakaian dan Alas Kaki	6.32	4.20	10.82	6.42	5.38
1.d. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	10.12	8.57	3.89	4.84	1.41
1.e. Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan	4.54	8.64	3.72	9.14	2.30
1.f. Kesehatan	2.93	7.97	3.29	1.14	4.57
1.g. Transportasi/Angkutan	8.60	0.47	12.35	8.95	7.58
1.h. Komunikasi	0.52	5.00	8.09	4.59	5.56
1.i. Rekreasi dan Budaya	2.71	8.90	7.81	2.50	6.54
1.j. Pendidikan	10.31	5.79	9.66	10.22	3.27
1.k. Penginapan dan Hotel	<b>8.59</b>	<b>4.77</b>	<b>5.61</b>	<b>6.56</b>	<b>3.63</b>
1.l. Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	4.88	0.62	2.55	7.89	2.98
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>4.94</b>	<b>10.17</b>	<b>13.85</b>	<b>5.49</b>	<b>5.11</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>6.68</b>	<b>5.77</b>	<b>2.32</b>	<b>5.72</b>	<b>-5.68</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>6.53</b>	<b>4.53</b>	<b>3.03</b>	<b>0.63</b>	<b>7.52</b>
4.a. Bangunan	5.38	5.83	2.90	0.69	7.45
4.b. Non-Bangunan	8.85	2.01	3.29	0.50	7.66
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Ekspor</b>	<b>6.07</b>	<b>16.44</b>	<b>9.57</b>	<b>-8.61</b>	<b>-1.47</b>
<b>7. Impor</b>	<b>21.75</b>	<b>7.90</b>	<b>8.17</b>	<b>-5.25</b>	<b>1.90</b>
<b>PDRB</b>	<b>5.26</b>	<b>4.46</b>	<b>3.67</b>	<b>3.05</b>	<b>3.95</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.l.)</b>	<b>117.75</b>	<b>128.91</b>	<b>134.79</b>	<b>138.74</b>	<b>143.98</b>
1.a. Makanan dan Minuman Non Beralkohol	119.54	133.64	141.89	141.09	146.83
1.b. Minuman Beralkohol dan Rokok	112.09	122.14	139.14	155.14	163.49
1.c. Pakaian dan Alas Kaki	119.24	129.63	126.38	130.63	133.60
1.d. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	120.30	129.79	135.02	144.51	149.35
1.e. Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan	110.34	116.72	122.94	127.07	131.77
1.f. Kesehatan	126.15	132.08	130.71	139.04	141.42
1.g. Transportasi/Angkutan	108.69	110.41	108.06	114.28	116.79
1.h. Komunikasi	115.40	125.98	133.20	145.88	153.36
1.i. Rekreasi dan Budaya	108.46	110.77	119.45	123.00	122.65
1.j. Pendidikan	121.55	131.58	128.14	136.16	141.19
1.k. Penginapan dan Hotel	121.69	131.51	130.85	137.61	145.04
1.l. Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	113.14	121.18	120.21	124.81	128.72
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>108.96</b>	<b>118.61</b>	<b>125.98</b>	<b>128.68</b>	<b>131.95</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>122.18</b>	<b>130.12</b>	<b>139.94</b>	<b>142.93</b>	<b>145.05</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>116.51</b>	<b>122.08</b>	<b>132.71</b>	<b>131.89</b>	<b>140.14</b>
4.a. Bangunan	123.82	133.50	144.57	140.43	146.34
4.b. Non-Bangunan	102.28	99.01	108.82	114.67	127.66
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>113.58</b>	<b>74.06</b>	<b>56.34</b>	<b>146.63</b>	<b>275.93</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>106.13</b>	<b>96.94</b>	<b>94.18</b>	<b>108.68</b>	<b>110.79</b>
<b>7. Impor</b>	<b>115.03</b>	<b>119.82</b>	<b>124.84</b>	<b>137.42</b>	<b>148.76</b>
<b>PDRB</b>	<b>115.75</b>	<b>120.12</b>	<b>125.07</b>	<b>129.14</b>	<b>134.83</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 6. Laju Inflasi PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.l.)</b>	<b>7.51</b>	<b>9.48</b>	<b>4.56</b>	<b>2.93</b>	<b>3.78</b>
1.a. Makanan dan Minuman Non Beralkohol	9.37	11.79	6.18	-0.56	4.06
1.b. Minuman Beralkohol dan Rokok	4.02	8.97	13.92	11.50	5.38
1.c. Pakaian dan Alas Kaki	1.63	8.72	-2.51	3.36	2.27
1.d. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	8.03	7.89	4.03	7.03	3.35
1.e. Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan	3.80	5.78	5.34	3.36	3.69
1.f. Kesehatan	8.70	4.70	-1.04	6.37	1.71
1.g. Transportasi/Angkutan	3.73	1.58	-2.13	5.76	2.19
1.h. Komunikasi	4.37	9.17	5.73	9.52	5.13
1.i. Rekreasi dan Budaya	3.36	2.13	7.84	2.96	-0.28
1.j. Pendidikan	6.88	8.25	-2.62	6.26	3.69
1.k. Penginapan dan Hotel	8.85	8.07	-0.50	5.16	5.40
1.l. Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	10.46	7.10	-0.80	3.83	3.13
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>6.05</b>	<b>8.86</b>	<b>6.21</b>	<b>2.15</b>	<b>2.54</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>3.23</b>	<b>6.50</b>	<b>7.55</b>	<b>2.14</b>	<b>1.48</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>5.27</b>	<b>4.78</b>	<b>8.70</b>	<b>-0.61</b>	<b>6.25</b>
4.a. Bangunan	6.94	7.82	8.29	-2.86	4.20
4.b. Non-Bangunan	1.86	-3.20	9.91	5.37	11.33
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>-3.74</b>	<b>-8.66</b>	<b>-2.85</b>	<b>15.39</b>	<b>1.95</b>
<b>7. Impor</b>	<b>0.70</b>	<b>4.16</b>	<b>4.19</b>	<b>10.07</b>	<b>8.25</b>
<b>PDRB</b>	<b>5.89</b>	<b>3.78</b>	<b>4.12</b>	<b>3.26</b>	<b>4.41</b>

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**  
Jl. DR. Moh. Hatta No. 987A Baturaja  
Telp : (0735) 320 259, Fax (0735) 320 259  
[bps1601@bps.go.id](mailto:bps1601@bps.go.id), [bps\\_oku@yahoo.com](mailto:bps_oku@yahoo.com)



